



Penulis:  
Meike Negawati Kesek, SH., MAP

*Buku Ajar*

# PENDIDIKAN PANCASILA

Untuk Perguruan Tinggi

Editor:  
Andi Asari, M.A



Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terimakasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit untuk terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

**BUKU AJAR**  
**PENDIDIKAN PANCASILA**  
**UNTUK PERGURUAN TINGGI**

Meike Negawati Kesek, SH., MAP



***PT Penerbit Zriset Indonesia***

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok,  
Kabupaten Banjarnegara

**Buku Ajar  
Pendidikan Pancasila Untuk  
Perguruan Tinggi**

© 2025

Penulis:

Meike Negawati Kesek, SH,  
MAP

Editor:

Andi Asari, M.A

Perancang Sampul:

Bagas Rizqi Gamasta

Cetakan ke-1, 2025

x + 166 hlm, : 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-634-7233-91-2 (PDF)

*All right reserved*

Dilarang memperbanyak karya  
tulis ini dalam bentuk dan cara  
apapun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.

Temukan kami di:

✉ : [admin@qrisetindonesia.com](mailto:admin@qrisetindonesia.com)

📷 : @penerbit\_qriset

🌐 : [www.qrisetindonesia.com](http://www.qrisetindonesia.com)

Diterbitkan oleh :



**PT Penerbit Qriset Indonesia**  
**Anggota IKAPI No. 269/JTE/2023**

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok,  
Kabupaten Banjarnegara 53474

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya, buku *Buku Ajar Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* ini akhirnya dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian kami terhadap pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama bagi generasi muda Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Pancasila bukan sekadar kumpulan kata atau slogan yang sering kita dengar dalam upacara atau pidato resmi. Pancasila adalah dasar negara, ideologi bangsa, sekaligus pandangan hidup yang mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah hasil pemikiran mendalam para pendiri bangsa yang telah mempertimbangkan keberagaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Pemahaman terhadap Pancasila menjadi sangat penting. Melalui buku ini, kami berusaha menyajikan materi secara lebih ringan, sistematis, dan kontekstual. Setiap bab disusun agar tidak hanya memaparkan teori semata, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, diharapkan mahasiswa tidak hanya hafal sila-sila

Pancasila, tetapi juga benar-benar memahami maknanya dan mampu mengamalkannya dengan konsisten.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang begitu cepat, nilai-nilai Pancasila bisa menjadi pegangan moral agar generasi muda tidak kehilangan arah. Melalui nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, kita diajak untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, menjunjung tinggi persatuan, menjunjung demokrasi, serta menjunjung keadilan sosial.

Kami menyadari bahwa banyak mahasiswa yang memandang mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai sesuatu yang kaku, membosankan, atau hanya sekadar memenuhi syarat akademik. Oleh karena itu, buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang lebih santai, mudah dipahami, sehingga diharapkan dapat mengubah cara pandang tersebut. Kami ingin mahasiswa merasakan bahwa Pancasila bukan hanya sekadar teori, tetapi benar-benar relevan dengan kehidupan modern.

Kami juga ingin menekankan bahwa Pancasila bukan milik satu golongan atau kelompok tertentu. Pancasila adalah milik seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau golongan. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilainya. Melalui buku ini, kami berharap dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang semakin kuat,

sehingga generasi muda tidak mudah terpecah belah oleh isu-isu yang dapat memecah persatuan bangsa.

Penyusunan buku ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan masukan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta semua pihak yang telah memberikan saran, kritik, dan semangat selama proses penulisan. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Begitu juga dengan buku ini, tentu masih banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar buku ini bisa semakin baik di masa mendatang.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan siapa pun yang ingin memahami Pancasila secara lebih mendalam. Semoga buku ini bisa menjadi salah satu sarana untuk memperkuat rasa kebangsaan, menumbuhkan semangat persatuan, serta memotivasi kita semua untuk terus berkontribusi membangun Indonesia yang lebih baik.

Selamat membaca dan semoga menginspirasi.

**Penulis**

# DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN .....</b>       | <b>1</b>    |
| 1.1    Hakikat dan Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....     | 1           |
| 1.2    Landasan Filosofis, Yuridis, dan Sosiologis Pendidikan Pancasila ..... | 6           |
| 1.3    Tujuan Pendidikan Pancasila .....                                      | 10          |
| 1.4    Pendekatan dan Metode Pendidikan Pancasila                             | 23          |
| <b>BAB 2 PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DAN IDEOLOGI NASIONAL .....</b>       | <b>30</b>   |
| 2.1    Sejarah Perumusan dan Perkembangan Pancasila .....                     | 30          |
| 2.2    Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa .....                  | 33          |
| 2.3    Pancasila dalam Konteks Globalisasi dan Era Digital .....              | 37          |
| 2.4    Pancasila Sebagai Filsafat Hidup Bangsa .....                          | 41          |
| <b>BAB 3 KEWARGANEGARAAN DAN IDENTITAS NASIONAL .....</b>                     | <b>50</b>   |
| 3.1    Konsep Kewarganegaraan dan Nasionalisme ..                             | 50          |
| 3.2    Hak dan Kewajiban Warga Negara .....                                   | 54          |
| 3.3    Identitas Nasional dalam Dinamika Sosial Budaya .....                  | 57          |
| 3.4    Tantangan Persatuan dalam Kemajemukan .....                            | 59          |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB 4 DEMOKRASI DAN KONSTITUSI DI INDONESIA .....</b>           | <b>68</b>  |
| 4.1 Pengertian dan Prinsip Demokrasi.....                          | 68         |
| 4.2 Sejarah Demokrasi di Indonesia .....                           | 69         |
| 4.3 UUD 1945: Struktur, Nilai, dan Prinsip Konstitusi .....        | 70         |
| 4.4 Kedaulatan Rakyat dan Pemilu .....                             | 71         |
| <b>BAB 5 NEGARA HUKUM DAN PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA.....</b>     | <b>77</b>  |
| 5.1 Konsep Negara Hukum.....                                       | 77         |
| 5.2 Penegakan Hukum dan Keadilan.....                              | 80         |
| 5.3 HAM dalam Konstitusi dan Praktik .....                         | 86         |
| 5.4 Tantangan dan Kasus Pelanggaran HAM di Indonesia.....          | 87         |
| <b>BAB 6 NILAI-NILAI INTEGRITAS DAN ETIKA PUBLIK .....</b>         | <b>93</b>  |
| 6.1 Pengertian Integritas dan Etika.....                           | 93         |
| 6.2 Pancasila sebagai Sumber Etika Sosial.....                     | 94         |
| 6.3 Integritas dalam Dunia Pendidikan dan Profesi... ..            | 95         |
| 6.4 Strategi Pembentukan Generasi Berintegritas... ..              | 96         |
| <b>BAB 7 PARTISIPASI WARGA NEGARA DALAM KEHIDUPAN PUBLIK .....</b> | <b>102</b> |
| 7.1 Konsep dan Bentuk Partisipasi Warga .....                      | 102        |
| 7.2 Peran Pemuda dalam Pembangunan Bangsa..                        | 103        |
| 7.3 Kewarganegaraan Aktif dan Kritis.....                          | 104        |
| 7.4 Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Era Teknologi.....       | 105        |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB 8 PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN<br/>DALAM KEHIDUPAN GLOBAL.....</b>    | <b>111</b> |
| 8.1 Tantangan Globalisasi terhadap Nilai<br>Kebangsaan.....                   | 111        |
| 8.2 Nilai-nilai Pancasila dalam Konteks<br>Multikultural .....                | 121        |
| 8.3 Pendidikan Kewarganegaraan Global dan Literasi<br>Sosial .....            | 128        |
| 8.4 Diplomasi, Toleransi, dan Peran Indonesia di<br>Dunia Internasional ..... | 136        |
| 8.5 Nilai-nilai Pancasila dalam Konteks<br>Multikultural .....                | 137        |
| 8.6 Pendidikan Kewarganegaraan Global dan<br>Literasi Sosial.....             | 139        |
| <b>BAB 9 STUDI KASUS DAN REFLEKSI<br/>KEWARGANEGARAAN.....</b>                | <b>145</b> |
| 9.1 Analisis Kasus Nyata Integritas di Masyarakat ....<br>.....               | 145        |
| 9.2 Studi Tokoh Berintegritas di Indonesia .....                              | 146        |
| 9.3 Simulasi Peran Warga Negara dalam Pemecahan<br>Masalah .....              | 147        |
| 9.4 Refleksi Pribadi dan Aksi Sosial .....                                    | 148        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>155</b> |
| <b>BIODATA PENULIS .....</b>  | <b>166</b> |

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

### **1.1 Hakikat dan Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang dirancang untuk membentuk warga negara yang memiliki integritas, nasionalisme, dan kesadaran akan hak dan kewajibannya. Di tengah dinamika globalisasi, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang terus berkembang, peran PPKn semakin krusial untuk menjaga jati diri bangsa, memperkuat nilai-nilai kebangsaan, dan menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis.

Hakikat PPKn adalah pendidikan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan yang bersumber dari ideologi Pancasila, konstitusi UUD 1945, wawasan kebangsaan NKRI, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. PPKn bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan hafalan pasal-pasal hukum atau sejarah perumusan dasar negara, melainkan sebuah pendidikan transformasional yang menginternalisasi nilai-nilai luhur dan membentuk

karakter warga negara yang bertanggung jawab, kritis, partisipatif, dan beretika.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi nasional, dan sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep ini tidak hanya penting dalam konteks historis dan filosofis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian dan karakter warga negara Indonesia yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

Secara etimologis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari kata *pañca* yang berarti lima, dan *śīla* yang berarti prinsip atau asas. Dengan demikian, Pancasila dimaknai sebagai lima prinsip dasar yang dijadikan dasar hidup bersama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Kelima prinsip itu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, masing-masing menggambarkan nilai fundamental dalam tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara (Ibda, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari mata kuliah wajib umum (MKWU) yang harus diajarkan di seluruh perguruan tinggi di

Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Pancasila tidak sekadar menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga merupakan bagian integral dalam menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

Makna pendidikan Pancasila lebih luas dari sekadar transmisi pengetahuan mengenai sila-sila Pancasila. Pendidikan ini berupaya membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai bentuk pendidikan nilai (*value education*), pendidikan Pancasila diarahkan untuk menciptakan individu yang memiliki kepribadian nasional, semangat kebangsaan, serta kesadaran berkonstitusi yang tinggi.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam mengarahkan kehidupan berbangsa yang bermartabat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional seharusnya bertumpu pada nilai-nilai Pancasila agar proses pembelajaran tidak sekadar mencerdaskan otak, melainkan juga menumbuhkan budi pekerti dan moral. Hal senada juga dikemukakan oleh Darmaningtyas (2004) yang menekankan pentingnya Pancasila dalam memperkuat integrasi bangsa dalam era globalisasi.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga harus diintegrasikan dalam semua kegiatan pendidikan baik melalui

kurikulum, budaya sekolah, maupun pembiasaan nilai dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, pendidikan Pancasila menjadi landasan karakter bangsa dan proses nation-building yang komprehensif.

Dari perspektif historis, Pancasila telah menjadi konsensus nasional sejak dirumuskannya oleh para pendiri bangsa dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945. Bung Karno dalam pidato bersejarahnya memperkenalkan lima prinsip dasar yang kelak dijadikan ideologi negara. Sejak saat itu, Pancasila tidak hanya menjadi simbol normatif, tetapi juga menjadi orientasi dalam membentuk jati diri bangsa. Pendidikan Pancasila, dalam konteks ini, bukan hanya bentuk upaya pewarisan nilai, tetapi juga merupakan proses aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki karakter universal dan relevansi yang tinggi dalam kehidupan global saat ini. Nilai Ketuhanan mencerminkan spiritualitas dan penghormatan terhadap perbedaan agama; nilai Kemanusiaan mengajak pada penghormatan HAM dan keadilan; nilai Persatuan menegaskan pentingnya integrasi dalam kemajemukan; nilai Kerakyatan mengarahkan pada demokrasi partisipatif; dan nilai Keadilan Sosial menjadi pilar pembangunan berkeadilan. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, komitmen, dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan Pancasila menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi moral, pengaruh budaya asing, hingga apatisme generasi muda terhadap politik dan ideologi. Oleh karena itu, perlu pendekatan pedagogis yang inovatif, kontekstual, dan reflektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap berpijak pada jati diri bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila bukan hanya sebuah mata kuliah normatif, melainkan harus dilihat sebagai instrumen strategis untuk membangun bangsa yang mandiri, berdaulat, beretika, dan mampu bersaing di tingkat global. Implementasi pendidikan Pancasila harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahkan dalam konteks pendidikan informal dan nonformal.

Dengan pengertian dan tujuan yang jelas, pendidikan Pancasila menjadi sarana penting dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya unggul dalam sains dan teknologi, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan spiritualitas. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen yang vital dalam mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter Pancasila.

## **1.2 Landasan Filosofis, Yuridis, dan Sosiologis Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila tidak berdiri sendiri sebagai entitas pedagogis semata, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembentukan bangsa yang berpijak pada berbagai dimensi dasar, yaitu filosofis, yuridis, dan sosiologis. Ketiga landasan ini menjadi fondasi yang mengukuhkan keberadaan dan urgensi pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional.

### **1.2.1 Landasan Filosofis**

Landasan filosofis dari pendidikan Pancasila berakar dari nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia. Secara historis, Pancasila lahir dari proses dialektika pemikiran para pendiri bangsa yang mencerminkan konsensus filosofis tentang dasar negara yang dapat diterima oleh seluruh elemen bangsa yang majemuk. Filosofi Pancasila merupakan hasil dari pergulatan nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang bersifat plural, baik dari segi etnis, agama, maupun budaya.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (way of life) mengandung nilai-nilai universal dan kontekstual yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai Ketuhanan mengajarkan pentingnya spiritualitas dan penghormatan terhadap agama-agama; nilai Kemanusiaan menekankan pada pentingnya martabat manusia dan keadilan sosial; nilai Persatuan merupakan manifestasi dari semangat

nasionalisme dan integrasi dalam keberagaman; nilai Kerakyatan menjunjung tinggi demokrasi berdasarkan musyawarah; dan nilai Keadilan Sosial menuntut pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat (Ibda, 2012).

Filosofis ini memberi arah bahwa pendidikan Pancasila harus menjadi proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik. Dalam paradigma pendidikan modern, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui hafalan tetapi melalui pembiasaan dan pembentukan karakter secara sistematis. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa, di mana pembentukan manusia Indonesia yang utuh tidak dapat dipisahkan dari dasar falsafah Pancasila.

### **1.2.2 Landasan Yuridis**

Pendidikan Pancasila memperoleh kekuatan legal formal dari berbagai perangkat perundang-undangan nasional yang menegaskan posisinya dalam sistem pendidikan. Secara eksplisit, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 Ayat (3) menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ketentuan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa karakter peserta didik dibangun atas dasar nilai-nilai utama Pancasila.

Di tingkat pendidikan tinggi, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006 menetapkan mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU). Ketentuan ini diperbaharui dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang juga menetapkan Pancasila sebagai muatan wajib dalam kurikulum perguruan tinggi. Dalam praktiknya, setiap mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia wajib mengikuti dan lulus mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari syarat kelulusan (Firmansyah & Dewi, 2021).

Dengan demikian, secara yuridis, pendidikan Pancasila bukanlah suatu pilihan atau kebijakan yang bersifat opsional, melainkan sebuah mandat konstitusional

dan legal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaan landasan yuridis ini menjadi jaminan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup dalam praktik pendidikan dan tidak tergeser oleh arus nilai asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

### **1.2.3 Landasan Sosiologis**

Selain bersandar pada filosofi dan hukum, pendidikan Pancasila juga memiliki landasan sosiologis yang kuat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi nasional. Keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia harus dikelola dengan bijak agar tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekayaan sosial yang memperkaya dinamika kehidupan berbangsa.

Pendidikan Pancasila dalam kerangka sosiologis diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu hidup dalam masyarakat pluralistik, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan ini juga menjadi instrumen untuk mengatasi berbagai tantangan sosial seperti radikalisme, intoleransi, disintegrasi bangsa, dan dekadensi moral yang mulai menggerogoti tatanan sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto (2006), pendidikan nasional yang berakar pada Pancasila berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang dapat

menciptakan struktur masyarakat yang lebih adil, berbudaya, dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis untuk mengubah realitas sosial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, landasan sosiologis pendidikan Pancasila menjadi sangat penting dalam membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam masyarakatnya, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa yang demokratis dan berkeadilan.

### **1.3 Tujuan Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik agar mereka mampu bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila bukan hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan teoritik semata, melainkan juga membentuk kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Tujuan pendidikan Pancasila telah dirumuskan secara eksplisit dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 56/M/2022, dinyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai ini meliputi Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, tujuan pendidikan Pancasila mencakup penguatan identitas nasional, peningkatan kesadaran konstitusional, dan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Sementara dalam pendidikan tinggi, pendidikan Pancasila bertujuan membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang memiliki daya nalar kritis, kesadaran hukum dan HAM, serta komitmen terhadap keadilan sosial dan kebangsaan. Pendidikan ini diarahkan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam memahami problematika kebangsaan secara analitis dan reflektif, serta membangun orientasi tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan pendidikan Pancasila juga dapat ditelaah melalui tiga domain dalam taksonomi pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada domain kognitif, pendidikan Pancasila bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah lahirnya Pancasila, sila-sila dalam Pancasila, serta relevansi dan aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan kontemporer. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, falsafah hidup, dan sumber nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada domain afektif, pendidikan Pancasila menekankan pada pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Peserta didik diarahkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, mengembangkan semangat gotong royong, serta menunjukkan sikap demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan etika dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibda (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai (value education) yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Sementara itu, pada domain psikomotorik, pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, peserta didik yang memiliki kesadaran lingkungan akan menjaga kebersihan, menghormati guru dan orang tua, serta aktif dalam kegiatan sosial dan

kemasyarakatan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi pengetahuan pasif, tetapi menjadi dasar tindakan yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Pancasila mencakup upaya menciptakan warga negara yang demokratis, inklusif, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila berkontribusi dalam menumbuhkan karakter "smart and good citizen", yakni warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negaranya. Pendidikan ini menjadi wahana pembentukan civic virtue, yaitu kebajikan warga negara yang mencakup keberanian moral, toleransi, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Dalam era globalisasi yang sarat dengan pengaruh nilai-nilai asing dan budaya populer, pendidikan Pancasila menjadi semakin penting sebagai benteng ideologis dan kultural bagi bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis terhadap berbagai tantangan global, tetapi tetap berakar kuat pada nilai-nilai bangsa. Dengan kata lain, pendidikan Pancasila bertujuan mencetak generasi yang mampu berpikir global namun tetap bertindak lokal (think globally, act locally).

Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, pendidikan Pancasila juga bertujuan membentuk generasi emas yang memiliki integritas, kapasitas kepemimpinan, dan daya saing global. Generasi ini tidak hanya menjadi

pelaku pembangunan, tetapi juga penjaga nilai-nilai kebangsaan dan keutuhan NKRI. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila memegang peran strategis sebagai dasar pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam praktiknya, tujuan pendidikan Pancasila tidak hanya dicapai melalui mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri, tetapi juga melalui integrasi nilai dalam semua aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Lingkungan pendidikan yang kondusif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Pendidikan Pancasila memiliki tujuan yang sangat luas dan mendalam. Ia tidak hanya mendidik peserta didik menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan ini harus terus dikembangkan dan diperkuat sebagai upaya strategis dalam menjaga kelangsungan dan kejayaan bangsa Indonesia di masa depan.

Pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki karakteristik dan ciri khas yang membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya. Karakteristik ini melekat pada substansi nilai yang diusung, pendekatan pedagogis yang digunakan, serta orientasi pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Pancasila bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan normatif tentang lima sila, tetapi merupakan proses pembentukan karakter warga negara yang cerdas

secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Salah satu ciri utama pendidikan Pancasila adalah **berbasis nilai-nilai dasar bangsa Indonesia**. Lima sila yang membentuk Pancasila tidak hanya dianggap sebagai dasar negara secara normatif, melainkan juga sebagai nilai-nilai hidup yang mengakar dalam budaya dan sejarah bangsa. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bersifat normatif-substantif, yakni tidak sekadar menghafal urutan sila-sila, tetapi juga memahami maknanya secara kontekstual dan aktual. Nilai Ketuhanan, misalnya, tidak hanya diajarkan dalam bentuk doktrin, tetapi sebagai landasan moral dan etika yang menghargai perbedaan keyakinan dalam kerangka toleransi dan harmoni sosial (Ibda, 2012).

Karakteristik berikutnya adalah **integratif dan lintas disiplin ilmu**. Pendidikan Pancasila tidak berdiri sebagai domain yang eksklusif atau terpisah dari bidang ilmu lain. Sebaliknya, pendidikan ini dirancang untuk saling terkait dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, kewarganegaraan, agama, dan bahkan sains. Pendekatan integratif ini menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks keilmuan dan kehidupan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila menjelma menjadi semacam civic education yang bersifat multidisipliner dan transformatif (Soedijarto, 2006).

Ciri selanjutnya adalah **kontekstual dan aktual**. Pendidikan Pancasila tidak boleh bersifat kaku atau dogmatis. Justru ia harus disesuaikan dengan

perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, dalam era digital dan globalisasi saat ini, pendidikan Pancasila harus mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti intoleransi digital, hoaks, disinformasi, radikalisme daring, hingga degradasi moral generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila yang efektif harus mengaitkan nilai-nilai dasar dengan realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital.

Pendidikan Pancasila juga memiliki ciri **transformatif**, artinya bersifat membentuk dan mengubah sikap serta perilaku individu menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Peserta didik tidak hanya diminta memahami makna nilai-nilai Pancasila, tetapi juga didorong untuk menginternalisaskannya ke dalam tindakan nyata. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses refleksi, dialog nilai, diskusi kritis, dan pembiasaan perilaku sosial yang baik. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran nilai.

Karakteristik penting lainnya adalah **pendidikan Pancasila bersifat praksis dan partisipatif**. Hal ini berarti pendidikan ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui ceramah atau teori semata, tetapi juga melalui aktivitas partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, role-play, proyek sosial, observasi lapangan, serta refleksi nilai dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, peserta didik diberi ruang untuk mengalami langsung proses

pembelajaran nilai. Misalnya, untuk memahami sila keempat tentang musyawarah, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan simulasi musyawarah kelas atau proyek deliberatif komunitas sekolah.

Dari segi pendekatan pembelajaran, pendidikan Pancasila memiliki karakteristik **berbasis humanistik dan dialogis**. Artinya, proses pembelajaran dilakukan dengan menghargai eksistensi dan pengalaman hidup peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong siswa untuk berbagi pandangan, mengekspresikan nilai yang diyakini, serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi personal dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan (*education as the practice of freedom*), di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pemaknaan terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari.

Karakteristik berikutnya adalah **inklusif dan toleran**. Pendidikan Pancasila tidak memaksakan satu pandangan ideologis yang sempit, tetapi justru mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan sebagai realitas sosial yang harus diterima dengan bijak. Nilai-nilai dalam Pancasila mengakomodasi keragaman budaya, suku, agama, dan pandangan politik. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang demokratis, pendidikan Pancasila juga memiliki karakteristik **demokratis dan emansipatoris**. Artinya,

pendidikan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran politik, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian untuk menyuarakan pendapat secara bertanggung jawab. Pendidikan ini juga mendorong peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya supremasi hukum, HAM, dan partisipasi dalam sistem politik yang sehat. Dengan demikian, pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat sistem demokrasi dan membentuk warga negara yang aktif serta beretika.

Dari keseluruhan ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila bukanlah pendidikan biasa, melainkan pendidikan strategis yang menggabungkan nilai, sikap, dan keterampilan dalam satu sistem pembelajaran yang menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, cinta tanah air, menjunjung demokrasi, serta mewujudkan keadilan sosial dalam praktik hidupnya.

Pendidikan Pancasila memegang fungsi dan peran yang sangat fundamental dalam pembentukan identitas kebangsaan dan karakter warga negara Indonesia. Fungsi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, melainkan juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat luas. Pendidikan Pancasila hadir sebagai jawaban atas tantangan ideologis, moral, dan sosial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam konteks

globalisasi, krisis identitas, dan berbagai fenomena dekadensi karakter.

Fungsi utama pendidikan Pancasila adalah sebagai **pendidikan nilai dan moral kebangsaan**. Pendidikan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan dalam diri peserta didik. Proses ini dilakukan tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Pancasila berfungsi membentuk manusia Indonesia yang utuh, yaitu individu yang mampu menjalankan peran sosialnya secara etis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa (Ibda, 2012).

Selain fungsi pembentukan karakter, pendidikan Pancasila juga berperan sebagai **alat pemersatu bangsa**. Indonesia adalah negara yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya. Dalam keragaman ini, Pancasila menjadi simpul perekat yang mengikat seluruh elemen bangsa dalam satu identitas nasional. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta mengembangkan semangat kebangsaan yang inklusif. Pendidikan ini memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai **sarana pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur bangsa**. Generasi muda sebagai penerus bangsa perlu memahami akar sejarah, budaya, dan nilai yang telah membentuk jati diri bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Fungsi ini sangat penting, terutama di era globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai asing yang bertentangan dengan identitas nasional.

Di samping itu, pendidikan Pancasila memainkan peran sebagai **media pembangunan karakter warga negara yang demokratis dan berkeadaban**. Nilai-nilai dalam Pancasila tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan sosial-politik. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang aktif, cerdas, dan beretika dalam kehidupan demokratis. Mereka diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai proses demokrasi, serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara konstruktif. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk civic disposition, yaitu sikap warga negara yang menjunjung tinggi nilai hukum, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Tilaar, 2004).

Fungsi lain dari pendidikan Pancasila adalah sebagai **penangkal pengaruh negatif globalisasi dan radikalisme ideologis**. Arus globalisasi membawa banyak dampak

positif, namun juga menghadirkan tantangan serius bagi stabilitas ideologi dan budaya nasional. Pendidikan Pancasila hadir sebagai benteng ideologis yang melindungi generasi muda dari pengaruh nilai-nilai asing yang destruktif, seperti individualisme ekstrem, hedonisme, hingga radikalisme keagamaan dan politik. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi sejak dini, pendidikan Pancasila berperan dalam mencegah terjadinya polarisasi sosial dan disintegrasi bangsa (Soedijarto, 2006).

Lebih jauh lagi, pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam **mempersiapkan pemimpin masa depan bangsa**. Pemimpin yang ideal bagi Indonesia adalah mereka yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, komitmen kebangsaan, dan kemampuan memahami dinamika sosial masyarakat. Pendidikan Pancasila menjadi instrumen strategis dalam membentuk profil pemimpin seperti itu. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik dibina untuk memiliki empati sosial, kepekaan terhadap keadilan, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Peran ini sangat relevan dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan Pancasila sebagai **pendorong transformasi sosial**. Dalam banyak literatur pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mentransformasikan masyarakat ke arah yang lebih baik. Pendidikan Pancasila, dengan pendekatan nilai

yang dimilikinya, mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat menuju tatanan sosial yang adil, beradab, dan demokratis. Pendidikan ini dapat menjadi kekuatan moral untuk melawan ketimpangan sosial, korupsi, diskriminasi, dan bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya.

Dalam lingkup pendidikan tinggi, pendidikan Pancasila juga memiliki peran sebagai **ruang dialog ideologis dan refleksi kritis terhadap tantangan kebangsaan**. Mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) perlu diberi ruang untuk menganalisis secara kritis isu-isu nasional dan global dari perspektif Pancasila. Dengan demikian, pendidikan Pancasila di perguruan tinggi tidak hanya bersifat normatif-doktriner, tetapi juga analitis dan reflektif. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun pandangan yang luas dan mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kontemporer.

Dalam keseluruhan fungsi dan perannya, pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi harus menjadi roh dari seluruh proses pendidikan nasional. Penerapannya harus melampaui ruang kelas dan terwujud dalam kehidupan nyata melalui pembiasaan, budaya sekolah, keteladanan, dan praktik sosial. Dengan menjalankan fungsi-fungsinya secara konsisten, pendidikan Pancasila dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan bangsa Indonesia yang berkarakter, berintegritas, dan berdaulat.

## 1.4 Pendekatan dan Metode Pendidikan Pancasila

Efektivitas pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sangat ditentukan oleh pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Karena pendidikan Pancasila bersifat nilai (*value-based*), maka pendekatannya harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara efektif dan berkelanjutan (Ibda, 2012).

### 1.4.1 Pendekatan Pendidikan Pancasila

Salah satu pendekatan paling sesuai untuk pembelajaran nilai adalah **pendekatan konstruktivistik**, yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal dalam pembelajaran (Ibda, 2012).

**Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*)** juga sangat relevan. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman konkret mereka dengan nilai-nilai dalam sila Pancasila (Muslich, 2011).

Selanjutnya, **pendekatan integratif** dipandang penting karena nilai-nilai Pancasila bersifat lintas disiplin. Maka, pembelajaran nilai-nilai Pancasila sebaiknya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan

kegiatan sekolah (Soedijarto, 2006). Ini menghindarkan nilai Pancasila dari kesan sempit sebagai materi hafalan semata.

#### 1.4.2 Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan pendekatan di atas membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif:

1. **Diskusi Kelompok:** Metode ini mendorong interaksi antar peserta didik, yang sangat cocok untuk menanamkan nilai demokrasi dan musyawarah (Ibda, 2012).
2. **Studi Kasus:** Studi kasus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis situasi kehidupan nyata berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Muslich, 2011).
3. **Simulasi dan Role Play:** Strategi ini memungkinkan peserta didik mengalami langsung proses demokrasi dan nilai gotong royong melalui pengalaman bermain peran (Ibda, 2012).
4. **Problem-Based Learning (PBL):** Metode ini mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan aktual dengan pendekatan berbasis nilai Pancasila (Freire, 2007).
5. **Refleksi Nilai (Value Clarification Technique):** Metode ini memberi ruang peserta didik untuk menggali dan mengklarifikasi nilai-nilai yang dianut, serta mengaitkannya dengan Pancasila (Muslich, 2011).

6. **Project-Based Learning (PjBL):** Peserta didik mengerjakan proyek nyata, seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan, yang mencerminkan nilai keadilan dan solidaritas sosial (Ibda, 2012).
7. **Keteladanan (Modeling):** Guru dan lingkungan sekolah menjadi agen nilai. Keteladanan menjadi metode paling efektif untuk pembelajaran karakter karena siswa cenderung meniru tindakan nyata (Tilaar, 2004).

#### **1.4.3 Evaluasi dan Asesmen**

Evaluasi pendidikan Pancasila harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk evaluasi seperti jurnal refleksi, observasi, dan asesmen proyek merupakan bentuk asesmen autentik yang mendukung pembelajaran nilai (Muslich, 2011).

#### **1.4.4 Tantangan dalam Penerapan**

Tantangan implementasi pendidikan Pancasila meliputi keterbatasan kompetensi pedagogis guru, kurikulum yang padat, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan perangkat ajar berbasis kontekstual, serta dukungan lingkungan sosial yang konsisten (Soedijarto, 2006).

## LEMBAR KERJA MAHASISWA

### Petunjuk Pengisian

1. Kerjakan secara mandiri dan jujur.
2. Diskusikan dengan kelompok bila diperlukan (terutama untuk tugas kelompok).
3. Jawaban dapat ditulis tangan atau diketik, sesuai arahan dosen.
4. Gunakan referensi resmi dan tautkan sumber bila menggunakan data sekunder.

### BAGIAN A: REFLEKSI INDIVIDU

1. **Jelaskan dengan kata-katamu sendiri, mengapa Pendidikan Pancasila penting bagi mahasiswa di era globalisasi saat ini.**

.....  
.....  
.....  
.....

2. **Dari lima sila Pancasila, sila manakah yang paling relevan untuk merespons masalah intoleransi di masyarakat? Berikan alasan dan contoh nyata.**

.....  
.....  
.....  
.....

## BAGIAN B: KAJIAN KONSEPTUAL

### 3. Tuliskan definisi Pendidikan Pancasila menurut:

- a) Pendekatan etimologis
- b) Pendapat ahli (pilih satu)
- c) Perspektif UUD 1945

.....

.....

.....

.....

### 4. Jelaskan perbedaan antara landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis Pendidikan Pancasila! Beri masing-masing 1 contoh konkret.

.....

.....

.....

.....

## BAGIAN C: STUDI KASUS DAN ANALISIS

### 5. Baca potongan kasus berikut:

*Seorang mahasiswa menolak ikut upacara bendera dengan alasan bahwa ia hanya menjalankan ajaran kepercayaannya. Dalam diskusi kelas, ia mendapat reaksi keras dari rekan-rekannya yang menganggap sikap itu tidak nasionalis.*

**Pertanyaan:**

- a) Bagaimana Anda melihat kasus ini dari perspektif Pendidikan Pancasila?
- b) Sila apa yang seharusnya ditekankan untuk menyikapi persoalan ini?

.....  
.....  
.....  
.....

**BAGIAN D: APLIKASI METODE PEMBELAJARAN**

- 6. Dari metode pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang Anda pelajari, mana yang menurut Anda paling efektif untuk mahasiswa? Jelaskan alasannya dan beri contoh penerapannya.

.....  
.....  
.....  
.....

**BAGIAN E: PROYEK MINI (TUGAS KELOMPOK)**

**Judul Kegiatan:**

“Nilai Pancasila dalam Aksi”

**Instruksi:**

Bentuk kelompok berisi 4-5 orang. Lakukan observasi atau

wawancara sederhana terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam komunitas (kampus, RT, organisasi, dll.).

**Hasil yang dikumpulkan:**

- Ringkasan observasi (500 kata)
- Nilai Pancasila yang dominan ditemukan
- Hambatan dan solusi yang diidentifikasi
- Rekomendasi implementasi nilai secara lebih baik

**Deadline:** \_\_\_\_\_

**Format Pengumpulan:**

PDF/Google Docs + presentasi 5 menit (jika diperlukan)

**PENILAIAN**

- Refleksi individu: 20%
- Kajian konseptual: 20%
- Studi kasus: 15%
- Aplikasi metode: 15%
- Proyek mini kelompok: 30%

# **BAB 9**

## **STUDI KASUS DAN REFLEKSI KEWARGANEGARAAN**

### **9.1 Analisis Kasus Nyata Integritas di Masyarakat**

Integritas merupakan prinsip moral yang sangat penting dalam membentuk kehidupan berbangsa yang berkeadaban. Dalam konteks masyarakat Indonesia, berbagai kasus dapat digunakan untuk merefleksikan pentingnya integritas dalam kehidupan publik. Salah satu contoh adalah pelaksanaan program *ecovillage* di Kabupaten Bandung Barat, di mana warga dan pemerintah desa bersinergi mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan ini mencerminkan bentuk integritas ekologis yang menunjukkan tanggung jawab warga negara terhadap isu global sekaligus lokal (Halimah & Nurul, 2020).

Sebaliknya, masih banyak kasus pelanggaran integritas yang terjadi di masyarakat, seperti praktik pungutan liar di pelayanan publik, manipulasi dana desa, dan penyalahgunaan jabatan. Studi yang dilakukan oleh Koebanu dan Saingo (2024) menunjukkan bahwa rendahnya integritas di institusi pendidikan tinggi dapat ditelusuri dari lemahnya penginternalisasian nilai-nilai

Pancasila dalam kehidupan akademik sehari-hari (Koebanu & Saingo, 2024).

Melalui studi kasus, siswa dan mahasiswa dapat menganalisis kompleksitas persoalan moral, memahami faktor penyebabnya, serta merumuskan alternatif penyelesaian berbasis nilai kewarganegaraan. Model pembelajaran seperti ini membantu peserta didik mengembangkan nalar etis dan kepekaan sosial dalam kehidupan nyata.

## **9.2 Studi Tokoh Berintegritas di Indonesia**

Bangsa Indonesia memiliki banyak tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam hal integritas. Salah satunya adalah Bung Hatta, yang dikenal sebagai pemimpin bersahaja, jujur, dan konsisten terhadap nilai-nilai perjuangan. Di tengah kekuasaan, ia memilih hidup sederhana dan menolak kekayaan yang tidak sesuai dengan nuraninya sebagai pejabat negara. Keteladanan ini menunjukkan bahwa integritas adalah bentuk konsistensi antara kata dan perbuatan yang mampu melampaui tekanan politik dan ekonomi.

Tokoh lain adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang mengintegrasikan budaya lokal dengan nasionalisme dalam upaya mempertahankan keutuhan NKRI. Dalam konteks kekinian, tokoh-tokoh muda seperti Najwa Shihab juga menjadi representasi warga negara aktif dan kritis. Melalui platform media, ia mengedukasi masyarakat tentang pentingnya transparansi, etika politik, dan

keterlibatan publik secara bermartabat dalam kehidupan demokrasi.

Pendidikan karakter melalui studi tokoh membantu membangun figur ideal kewarganegaraan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga berintegritas. Penelitian oleh Lestari dan Arpanudin (2020) menyimpulkan bahwa refleksi atas keteladanan tokoh sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap makna tanggung jawab sebagai warga negara (Lestari & Arpanudin, 2020).

### **9.3 Simulasi Peran Warga Negara dalam Pemecahan Masalah**

Simulasi kewarganegaraan merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mempraktikkan peran sebagai warga negara dalam penyelesaian persoalan sosial. Kegiatan ini dapat berupa debat publik, permainan peran (roleplay), simulasi musyawarah desa, hingga pengambilan keputusan kolektif dalam konteks kehidupan masyarakat. Melalui simulasi, peserta didik diajak memahami bagaimana nilai demokrasi, partisipasi, dan musyawarah dijalankan dalam realitas kebijakan publik.

Studi oleh Deing et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang dikombinasikan dengan studi kasus kewarganegaraan mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa, memperkuat kesadaran sosial, serta membentuk sikap proaktif dalam menyelesaikan masalah bersama (Deing et al., 2024). Ini menjadi bukti bahwa praktik demokrasi bisa diajarkan tidak hanya secara teoritik, melainkan melalui pengalaman langsung dalam konteks sekolah maupun masyarakat.

Simulasi juga menumbuhkan empati, kepemimpinan, dan kesadaran terhadap keberagaman pandangan yang harus dikelola secara etis dan inklusif. Dalam praktiknya, simulasi kewarganegaraan bisa dikaitkan dengan isu lokal seperti sampah, konflik sosial, pembangunan desa, hingga kebijakan pendidikan. Pendekatan ini menjadikan kewarganegaraan sebagai praktik hidup, bukan sekadar wacana.

#### **9.4 Refleksi Pribadi dan Aksi Sosial**

Refleksi merupakan proses evaluasi diri terhadap nilai, sikap, dan tindakan dalam menjalankan peran sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, refleksi pribadi sangat penting untuk mendorong kesadaran kritis serta motivasi internal siswa agar berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Proses ini dapat dituangkan dalam bentuk jurnal reflektif, esai, diskusi kelas, hingga aksi nyata berbasis komunitas.

Aksi sosial menjadi wujud konkret dari refleksi kewarganegaraan. Bentuknya bisa berupa kampanye lingkungan, gerakan literasi, kegiatan sosial, hingga advokasi kebijakan publik. Penelitian oleh Halimah dan Nurul (2020) menunjukkan bahwa ketika warga dilibatkan dalam proyek-proyek komunitas seperti *ecovillage*, muncul peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan, gotong royong, dan tanggung jawab bersama (Halimah & Nurul, 2020).

Pembelajaran yang menekankan refleksi dan aksi sosial memungkinkan peserta didik mengalami langsung makna menjadi warga negara aktif. Ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menempatkan nilai integritas, empati, dan kolaborasi sebagai dasar utama pembentukan generasi penerus bangsa. Menurut Kurniawan (2018), refleksi kewarganegaraan perlu dikaitkan dengan konteks sosial aktual agar peserta didik merasa terhubung dan relevan dengan dinamika masyarakat di sekitarnya (Kurniawan, 2018).

Studi kasus dan refleksi kewarganegaraan bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga medium penting untuk membangun kesadaran kritis dan integritas generasi muda. Melalui pemahaman kasus nyata, keteladanan tokoh, simulasi peran, dan aksi sosial, siswa dan mahasiswa tidak hanya mempelajari teori kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan zaman yang sarat pragmatisme dan individualisme, pendidikan kewarganegaraan yang

kontekstual dan reflektif menjadi fondasi penting dalam melahirkan warga negara yang berpikir kritis, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan dunia.

## LEMBAR KERJA MAHASISWA

**Mata Kuliah:** Pendidikan Pancasila

**Bab:** 9 – Studi Kasus dan Refleksi Kewarganegaraan

**Nama** : \_\_\_\_\_

**NIM** : \_\_\_\_\_

**Program Studi** : \_\_\_\_\_

**Dosen Pengampu** : \_\_\_\_\_

**Tanggal** : \_\_\_\_\_

### Petunjuk Umum

- Jawablah pertanyaan dengan narasi yang jelas, logis, dan berdasarkan fakta.
- Gunakan pendekatan studi kasus, observasi, dokumentasi, dan refleksi pribadi.
- Beberapa bagian menuntut kerja lapangan atau pengamatan langsung.

### Bagian A: Studi Kasus dan Integritas

- 1. Pilih satu kasus pelanggaran integritas (korupsi, manipulasi data, plagiarisme, dll.) yang terjadi di masyarakat atau pemerintahan.**

- Jelaskan kronologinya
- Apa nilai yang dilanggar?
- Apa dampaknya terhadap masyarakat?

.....  
.....

.....  
.....

## 2. Studi Tokoh

Pilih satu tokoh Indonesia (lokal atau nasional) yang Anda anggap sebagai simbol integritas.

- Siapa tokoh tersebut?
- Apa kontribusi integritasnya dalam bidang sosial, pendidikan, atau pemerintahan?
- Bagaimana ia bisa menjadi inspirasi Anda secara pribadi?

.....  
.....  
.....  
.....

## Bagian B: Simulasi dan Pemecahan Masalah

### 3. Simulasikan peran Anda sebagai warga negara dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan kampus (misalnya konflik antarorganisasi, sampah, intoleransi).

- Deskripsikan masalahnya
- Peran apa yang Anda ambil (mediator, edukator, pelapor, relawan)?
- Langkah penyelesaian dan nilainya dalam Pancasila?

.....  
.....  
.....  
.....

**4. Sebagai warga negara, bagaimana Anda menanggapi jika mendapati ketidakadilan atau diskriminasi di ruang publik atau media sosial?**

.....  
.....  
.....  
.....

Bagian C: Refleksi Pribadi dan Aksi Sosial

**5. Refleksi Diri:**

Tuliskan pengalaman pribadi Anda ketika:

- Anda menyaksikan atau mengalami ketidakadilan
- Anda menolak ikut perilaku tidak etis di lingkungan akademik atau sosial
- Anda melakukan tindakan kecil tapi berdampak untuk orang lain

Apa pelajaran dari pengalaman itu?

.....  
.....  
.....  
.....

### **Aksi Sosial Pribadi (Opsional – Tugas Mini Proyek)**

Buatlah rencana aksi sosial sederhana sebagai mahasiswa warga negara aktif.

- Masalah yang ingin Anda angkat:  
\_\_\_\_\_
- Tujuan: \_\_\_\_\_
- Bentuk kegiatan: (pilih: edukasi, advokasi, kampanye digital, kolaborasi lintas organisasi)
- Bentuk dokumentasi: poster / video / laporan / testimoni

**Pengumpulan Proyek:** Format digital (.jpg/.pdf/.mp4)

**Deadline:** \_\_\_\_\_

**Presentasi (jika diminta):** 3–5 menit

## DAFTAR PUSTAKA

- Addiputra, A. F., Rahman, F. A., & Madelin, M. (2020). *Petisi Daring sebagai Bentuk Partisipasi Warga Negara di Era Digital*.
- Adi, D. S. (2016). *Jurnalisme Publik dan Jurnalisme Warga serta Perannya dalam Meningkatkan Partisipasi Demokratis Warga*. Universitas Merdeka Malang.
- Alamsyah, B. (2017). *Penegakan Hukum dan Keadilan di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan*. *Legalitas*, 4(1).
- Alfian. (1981). *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., & Suwarsito, S. (2024). *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital*.
- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). *Penegakan dan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia dalam Konteks Implementasi Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*.
- Arliman, L. (2017). *Komnas HAM Sebagai State Auxiliary Bodies Dalam Penegakan HAM di Indonesia*.
- Ashari, F. A., Najicha, F. U., & M, S. H. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital*.
- Asshiddiqie, J. (2011). *Gagasan Negara Hukum Indonesia*.

- Asshiddiqie, J. (2021). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Asshiddiqie, Jimly. (2006). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Auria, P., & Putra, R. A. (2024). *Pentingnya Penegakan HAM Dalam Arus Siklus Negara Hukum*.
- Azzahra, A. H., & Nawry, N. (2024). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional*.
- Baok, D. M., & Suardana, I. M. (2025). Tantangan Radikalisme dan Kontribusi Sila Pertama Dalam Merawat Persatuan Indonesia. *Jurnal Wathan*.
- BPIP. (2021). *Pancasila di Era Digital*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- CahyaSupena, C.C. (2023). *Tinjauan Tentang Konsep Negara Hukum Indonesia Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Amandemen UUD 1945*.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dartimin, D. (2007). *Perkembangan Demokrasi di Negara Indonesia*.
- Deing, A., Suidat, S., & Rumiati, S. (2024). *Model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan Guna Meningkatkan Sikap Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila dan Ketrampilan Berpikir Kritis*.

- Driyarkara. (1960). *Pancasila dalam Etika Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Firmansyah, R., & Dewi, E. N. (2021). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana penguatan nilai-nilai pancasila pada mahasiswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1), 43–52. URL: <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/858/930/3911>
- Fitriyah, N., Dwiastuti, D. I., & Herdiansyah, H. (2019). *Strategi Pembelajaran PPKn Berbasis Karakter di Era Milenial*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.21009/jpk.v9i1.789>
- Freire, P. (2007). *Education as the Practice of Freedom*. London: Bloomsbury Academic. (Digunakan sebagai dasar pendekatan dialogis dan humanistik dalam pendidikan nilai)
- Giddens, A. (2000). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. New York: Routledge.
- Halimah, L., & Nurul, S. F. (2020). *Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage*.
- Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). *Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

- Ibda, H. (2012). *Pendidikan Pancasila: Konsep dan Aplikasi dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ichsan, I. Z., & Supriatna, N. (2021). *Digital Citizenship dalam Pembelajaran Kewarganegaraan*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(3), 210–228.
- Istianah, A., Mazid, S., & Hakim, S. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila*.
- Iswari, F. (2020). *Aplikasi Konsep Negara Hukum dan Demokrasi dalam Pembentukan Undang-Undang di Indonesia*.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran PPKn Berbasis Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka – Keputusan Kepala BSKAP Nomor 56/M/2022*.  
URL:  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/pemerintah-terbitkan-keputusan-kepala-bsakp-tentang-capaian-pembelajaran-kurikulum-merdeka>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.  
URL:

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/136207/permendikbud-no-3-tahun-2020>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 56/M/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.  
URL:

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/pemerintah-terbitkan-keputusan-kepala-bsakp-tentang-capaian-pembelajaran-kurikulum-merdeka>

Koebanu, D., & Saingo, Y. A. (2024). *Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa*.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komnas HAM. (2021). *Laporan Tahunan Pelanggaran Hak atas Keadilan*. Jakarta: Komnas HAM.

- Kurniawan, A. (2018). *Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Resolusi Konflik dengan Metode Studi Kasus pada Mata Kuliah PKN*.
- Labobar, Y. K., Warwer, F., & Labobar, B. (2025). Misi Kristen di Tengah Kemajemukan Agama: Tantangan dan Peluang untuk Perdamaian. *Jurnal Manusia Raf*.
- Latif, Y. (2018). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, E. Y., & Arpanudin, I. (2020). *Refleksi 75 Tahun Indonesia Merdeka: Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Maelissa, N. (2024). Model Pendidikan Beyond the Wall dalam Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Kemajemukan Agama di Sekolah. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*.
- Magnis-Suseno, Franz. (1997). *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Mahfud MD. (2006). *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfud, M. D. (2003). *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.

- Mandasari, R., Gamelia, N., & Nurlaili, N. (2023). *Persatuan dalam Keberagaman. SICEDU: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial.*
- Marbun, S. (2023). *Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia. Millah: Jurnal Studi Agama.*
- Marshal, T.H. (1950). *Citizenship and Social Class.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhlashin, I. (2021). *Negara Hukum, Demokrasi Dan Penegakan Hukum Di Indonesia.*
- Mutmainnah, W., & Maulia, S. T. (2024). *Penerapan Sistem Demokrasi Untuk Menjaga Persatuan Dan Konstitusi.*
- Nasution, Adnan Buyung. (2007). *Amandemen Konstitusi Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Natsif, F. A. (2019). *Perlindungan HAM Dalam Perspektif Negara Hukum Indonesia.*
- Naully, M., Irmawati, R. M. P., & Fauzia, R. (2022). *The Dynamics of Ethnic and National Identities in the Process of Becoming an Indonesian: The Bataknese Case.*
- Notonagoro. (1975). *Pancasila: Dasar Falsafah Negara.* Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Notonegoro. (1980). *Pancasila Secara Ilmiah Populer.* Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Notosusanto, Nugroho. (1981). *Naskah Proklamasi dan Riwayatnya.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Noviati, C. E. (2013). *Demokrasi dan Sistem Pemerintahan*.
- Nuna, M., & Moonti, R. M. (2019). *Kebebasan Sosial-Politik dan Partisipasi Warga Negara Dalam Demokrasi Indonesia*.
- Nurdin, E. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi Multikultural*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 123–137.
- Putra, M. A. (2015). *Eksistensi Lembaga Negara dalam Penegakan HAM di Indonesia*.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.  
URL: <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
URL:  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.  
URL:  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39268/uu-no-12-tahun-2012>
- Ricky, R., & Rahimallah, M. T. A. (2022). *Keterbukaan Informasi Publik di Indonesia*.
- Sa'adah, N. (2019). *Mahkamah Konstitusi Sebagai Pengawal Demokrasi dan Konstitusi*.

- Sapriya. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, A.D. (1991). *National Identity*. London: Penguin.
- Soedijarto. (2006). Pembangunan pendidikan nasional sebagai wahana pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(58), 1–11.  
URL:  
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/550>
- Soekarno. (1945). *Pidato Lahirnya Pancasila*. Dalam *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*, Sekretariat Negara RI, 1995.
- Suhunan, E., Aubrey, P. M., & Rasji, R. (2023). *Analisis Demokrasi dan Konstitusi dalam Isu Kepemimpinan Desa*.
- Suriasumantri, J.S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutrisno, C. (2017). *Partisipasi Warga Negara Dalam Pilkada*.
- Thahira, A. (2020). *Penegakan Hukum Administrasi Lingkungan Hidup Ditinjau Dari Konsep Negara Hukum*.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Transparency International Indonesia. (2022). *Survei Indeks Persepsi Korupsi*. <https://ti.or.id>

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

URL:

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39268/uu-no-12-tahun-2012>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Wibowo, A. (2020). *Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn di Era Industri 4.0*. Jurnal Civic Education, 3(2), 112–125.

Wicaksono, Y. K. (2020). *Peran Warga Negara dalam Partisipasi Politik di Era Digital melalui SP4N-LAPOR!*.

Wijaya, M.H. (2015). *Karakteristik Konsep Negara Hukum Pancasila*.

Windiseptiani. (2016). Makalah Hakikat Pendidikan Pancasila. Diakses dari: <https://windiseptiani97.blogspot.com/2016/12/makalah-hakikat-pendidikan-pancasila.html>

Yudhyarta, D. Y. (2020). *Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus*.

## BIODATA PENULIS



Meike Negawati Kesek, SH., MAP. Lulus S1 di Program Studi Ilmu Hukum Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 1999, lulus S2 di Program Studi Administrasi Negara Universitas Negeri Manado tahun 2007. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi D3 Akuntansi Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Manado. Mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

# Buku Ajar PENDIDIKAN PANCASILA

Untuk Perguruan Tinggi

**B**uku "Buku Ajar Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi" merupakan sumber belajar yang komprehensif untuk memahami nilai-nilai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini membahas tentang sejarah, filosofi, dan prinsip-prinsip Pancasila, serta aplikasinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, dan sosial. Buku ini juga membahas tentang tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan Pancasila dalam era globalisasi dan modernisasi. Cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi, dosen, dan siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang Pancasila dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menjadi referensi penting bagi mereka yang ingin meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mengembangkannya dalam masyarakat.

Available on



Google Play  
Books

Indexing by



Google  
Scholar



**IKAPI**  
IKATAN PENERBIT INDONESIA  
Anggota IKAPI No. 289/JTE/2023



Diterbitkan oleh PT. Penerbit Qriset Indonesia

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Purwareja Klampok, Banjarnegara  
0822-2065-7869  
Penerbit Qriset Indonesia  
www.qrisetindonesia.com  
admin@qrisetindonesia.com

ISBN 978-634-7233-91-2 (PDF)



9

786347

233912